



Volume 6 Nomor 1 Desember 2025

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM>

E-ISSN: 2774-3055

Skrining Dan Edukasi Anemia Pada Anak Usia Prasekolah

Dian Isti Angraini¹, Merry Indah Sari², Dwita Oktaria³, Efriyan Imantika⁴, Diana Mayasari⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Email: riditie@gmail.com

ABSTRAK

Anemia merupakan masalah kesehatan yang diderita hampir semua kelompok rentan, termasuk anak usia prasekolah. Anemia pada anak usia prasekolah seringkali tidak terdeteksi dan cenderung diabaikan. Faktor risiko anemia pada anak usia prasekolah antara lain asupan makan inadekuat, kecacingan, pola asuh dan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah skrining (deteksi dini) anemia dan edukasi terkait anemia pada anak usia prasekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di PAUD "A" Desa Muara Putih Kecamatan Natar Lampung Selatan, pada tanggal 6 Oktober 2022. Peserta sebanyak 37 orang anak yang merupakan murid PAUD dan 37 orangtua anak. Metode yang akan dilakukan adalah dengan skrining anemia dan edukasi kesehatan mengenai anemia pada anak usia prasekolah. Peserta kegiatan adalah 18 orang (48,6%) anak laki-laki dan 19 orang (51,4%) anak perempuan. Hasil pemeriksaan skrining anemia didapatkan terdapat 5 peserta (13,5%) yang mengalami anemia. Pelaksanaan edukasi kesehatan dilakukan segera setelah skrining anemia, terutama pada orangtua anak yang menderita anemia. Edukasi terkait tentang definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak. Kegiatan skrining dan edukasi anemia pada anak usia prasekolah ini merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara rutin, sehingga anemia bisa dicegah, dideteksi dini dan ditanggulangi secara cepat dan tepat.

Kata Kunci: Anak usia prasekolah, anemia, edukasi, skrining

ABSTRACT

Anemia is a health problem affecting almost all vulnerable groups, including preschool-aged children. Anemia in preschool-aged children often goes undetected and tends to be ignored. Risk factors for anemia in preschool-aged children include inadequate food intake, worm infestation, parenting patterns, and other factors. The purpose of this activity is screening (early detection) for anemia and education related to anemia in preschool-aged children. This activity was held at PAUD "A" Muara Putih Village, Natar District, South Lampung, on October 6, 2022. The participants were 37 PAUD students and 37 parents. The method used was anemia screening and health education regarding anemia in preschool-aged children. The participants were 18 (48.6%) boys and 19 (51.4%) girls. The anemia screening results showed that 5 participants (13.5%) had anemia. Health education was carried out immediately after the anemia screening, especially for parents of children with anemia. Education related to the definition, risk factors, prevention and management of anemia, dietary patterns that increase and inhibit iron absorption, and the impact of anemia on children. Screening and education about anemia in preschool-aged children should be conducted routinely to prevent, detect, and treat anemia quickly and appropriately.

Keywords: Anemia, education, preschool children, screening

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu keadaan di mana terjadinya penurunan kadar hemoglobin atau penurunan jumlah sel darah merah yang beredar dalam tubuh dibandingkan nilai normal berdasarkan usia, jenis kelamin dan fisiologis. Anemia dapat disebabkan karena masalah gizi, yaitu defisiensi satu atau beberapa zat gizi esensial, dan masalah non-gizi, seperti kehilangan darah yang berlebih. Anemia merupakan kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal, sehingga kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh menjadi berkurang (Turner et al., 2023).

Anak prasekolah (usia 1–5 tahun) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap anemia karena pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan yang pesat dan membutuhkan asupan zat gizi yang optimal, terutama zat besi (Renowati et al., 2020). Menurut World Health Organization (WHO) sekitar 25% dari populasi dunia mengalami anemia, dan hampir setengahnya mengalami anemia defisiensi besi. Sekitar 40% anak usia prasekolah di negara berpenghasilan rendah dan menengah mengalami defisiensi besi dan atau anemia. Anemia defisiensi besi juga sering didapatkan di negara maju pada kelompok dengan risiko tinggi seperti bayi dan bawah lima tahun (balita) (World Health Organization (WHO), 2025). Di Indonesia, prevalensi anemia pada anak prasekolah juga masih tergolong tinggi. Berdasarkan RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia sekitar 23,7%, dan pada anak usia 0-59 bulan sekitar 38,5% (Kemenkes RI, 2018).

Anemia pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya asupan zat besi, infeksi kronis, kebersihan lingkungan yang buruk, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola makan sehat. Nutrisi menjadi salah satu indikator penting pada kejadian anemia defisiensi besi (Ningsih et al., 2025). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kejadian anemia defisiensi besi yang berkaitan dengan zat gizi di antaranya peningkatan kebutuhan zat besi oleh karena faktor pertumbuhan pada anak, penurunan pasokan zat besi karena kurangnya mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi heme atau tidak mendapat ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dan malabsorpsi zat besi oleh karena mengonsumsi kontaminan yang menjadi penghambat absorpsi zat besi atau karena beberapa kondisi penyakit (Yang et al., 2023).

Anak yang mengalami anemia sering terlihat lemas, mudah lelah, dan kurang bersemangat dalam beraktivitas. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan motorik karena anak menjadi kurang aktif dalam bermain dan bereksplorasi, yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses belajar di usia dini. Selain itu, anemia juga berdampak pada perkembangan kognitif, di mana anak menjadi sulit berkonsentrasi dan mengalami keterlambatan dalam kemampuan berpikir, berbicara, serta memecahkan masalah (Birhanu et al., 2018). Daya tahan tubuh anak prasekolah yang anemia juga cenderung menurun, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi dan sering sakit, yang pada akhirnya dapat mengganggu kehadiran dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar dan sosialisasi. Jika tidak ditangani sejak dini, anemia dapat menghambat optimalisasi potensi anak di masa tumbuh kembang yang sangat krusial ini (Mayang, 2024).

Mengatasi anemia pada anak prasekolah memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup peningkatan status gizi, edukasi kepada orang tua, serta intervensi kesehatan masyarakat yang tepat sasaran. Melalui edukasi yang tepat, orang tua dapat memahami pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang, termasuk sumber zat besi seperti daging, telur, dan sayuran hijau, serta pentingnya memantau kesehatan anak secara rutin. Selain itu, edukasi juga membantu membentuk kebiasaan sehat sejak dini pada anak, seperti mengenal makanan yang baik untuk tubuh (Asikin & Dzulkifli, 2025). Edukasi dapat meningkatkan kesadaran orangtua mengenai anemia sehingga bisa dicegah lebih awal dan dideteksi dini, sehingga anak dapat tumbuh optimal dan siap menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya dengan kondisi fisik dan kognitif yang optimal (Pujiyati et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan skrining dan edukasi anemia pada anak usia prasekolah dan orangtua untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan anemia sejak dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada hari Kamis tanggal 6 Oktober 2022. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di PAUD "A" Desa Muara Putih Kecamatan Natar Lampung Selatan. Peserta atau sasaran pengabdian masyarakat ini adalah 37 orang anak yang merupakan murid PAUD, dan didampingi oleh ibu atau keluarga lainnya yang berjumlah 37 orang juga. Sasaran kegiatan yaitu anak usia prasekolah yang merupakan kelompok berisiko tinggi menderita

anemia, khususnya anemia defisiensi gizi dan juga orangtua atau keluarga anak tersebut. Anemia defisiensi gizi ini sebagian besar disebabkan karena kurangnya asupan makan, sehingga edukasi mengenai pola makan yang benar, khususnya sebagai upaya pencegahan anemia defisiensi gizi, sangat penting dilakukan pada keluarga dengan anak usia prasekolah. Edukasi gizi ini sangat penting sebagai upaya pemenuhan gizi anak usia prasekolah, pencegahan kekurangan gizi, anemia dan penyakit lainnya, serta peningkatan status kesehatannya.

Metode pengabdian masyarakat ini adalah skrining anemia dan edukasi (promosi) kesehatan mengenai anemia pada anak usia prasekolah. Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan kegiatan skrining (deteksi dini), edukasi (promosi) kesehatan, diskusi interaktif dan evaluasi kegiatan.

Skrining (deteksi dini) anemia dilaksanakan dengan anamnesis (wawancara) dan pemeriksaan tanda-tanda fisik klinis terkait anemia pada anak usia prasekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan hemoglobin darah, dengan mengambil sampel darah peserta dan kemudian diukur dengan *rapid test haemoglobin*, untuk mengetahui berapa kadar hemoglobin peserta dan mengidentifikasi adanya anemia.

Edukasi kesehatan (promosi kesehatan) dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan/ ceramah dan diskusi interaktif dengan anak usia prasekolah dan orangtuanya mengenai definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak. Diskusi interaktif berlangsung dua arah dan diikuti dengan antusiasme yang tinggi dari orangtua anak usia prasekolah. Edukasi lanjutan berupa konseling dilakukan pada orangtua anak yang menderita anemia berdasarkan nilai hemoglobin darah yang diperiksa.

Evaluasi dilakukan dengan mengukur pemahaman peserta. Pengukuran pemahaman mengenai materi edukasi (promosi) kesehatan dilakukan sebelum dan sesudah dengan pre dan pos tes dengan menggunakan kuesioner pengetahuan. Tingkat ketercapaian kegiatan ini selain dinilai dengan pre dan postes, juga dengan melihat jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada peserta. Tingkat ketercapaian kegiatan ini dapat dilihat dari sisi pengetahuan/ pemahaman kelompok sasaran berdasarkan nilai pre dan pos tes dengan kuesioner serta jawaban ketika diberikan pertanyaan secara lisan mengenai materi yang telah diberikan.

Sumber daya yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu berupa tim pengabdian, tenaga kesehatan (bidan) desa, dan media promosi kesehatan. Media promosi kesehatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu menggunakan poster *flip chart* dan leaflet agar pesan dan informasi yang diberikan pemateri menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta. Data hasil evaluasi menggunakan kuesioner pre dan pos tes dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan distribusi frekuensi tingkat pemahaman peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Tingkat ketercapaian kegiatan ini berdasarkan hasil evaluasi kegiatan adalah dengan adanya perubahan pengetahuan/ pemahaman dan sikap dari orangtua/ keluarga anak usia prasekolah yang hadir pada saat kegiatan terkait dengan anemia dan pemenuhan gizi anak untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencegah anemia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian “Skrining dan Edukasi Anemia pada Anak Usia Prasekolah” terdiri dari 2 tahapan kegiatan yaitu skrining (deteksi dini) anemia dan edukasi kesehatan (promosi kesehatan) mengenai definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di ruang kelas pada PAUD “A” Desa Muara Putih Kecamatan Natar Lampung Selatan pada hari Kamis tanggal 6 Oktober 2022 dengan peserta 37 orang anak PAUD (prasekolah) didampingi oleh orangtua/ keluarganya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pembukaan pada pukul 08.30 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Setelah pembukaan maka dilakukan evaluasi awal melalui kegiatan pretes pada pukul 09.00 WIB sampai 09.15 WIB. Setelah itu maka dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu skrining (deteksi dini) anemia dan edukasi (promosi kesehatan). Kegiatan skrining (deteksi dini) anemia dilaksanakan pada pukul 09.15 WIB sampai pukul 10.30 WIB. Kegiatan edukasi (promosi kesehatan) mengenai definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak pada pukul 10.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB, dengan metode ceramah interaktif disertai dengan diskusi, dan evaluasi akhir kegiatan. Setelah waktu istirahat (istirahat, sholat dan makan) pada pukul 12.00-13.00 WIB, maka dilanjutkan dengan kegiatan edukasi lanjutan berupa konseling

pada orangtua anak yang menderita anemia pada pukul 13.00-14.00 WIB. Peserta kegiatan adalah 18 orang (48,6%) anak laki-laki dan 19 orang (51,4%) anak perempuan.

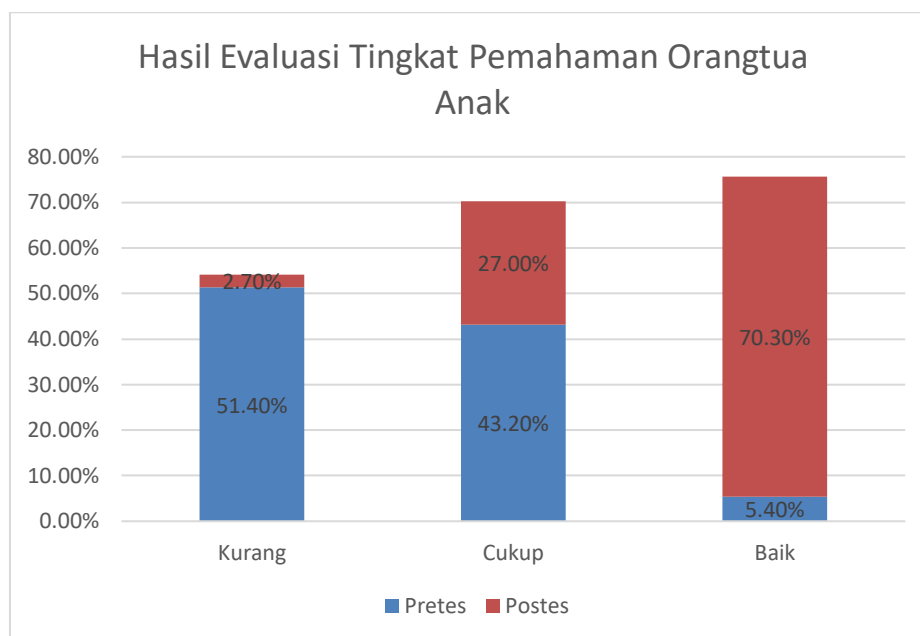
Skrining (deteksi dini) anemia dilaksanakan dengan anamnesis (wawancara) dan pemeriksaan tanda-tanda fisik klinis terkait anemia pada anak usia prasekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan hemoglobin darah, dengan mengambil sampel darah dari ujung jari anak dan kemudian diukur dengan *rapid test haemoglobin*, untuk mengetahui berapa kadar hemoglobin peserta dan mengidentifikasi adanya anemia. Hasil dari pemeriksaan ini dapat diperoleh dalam hitungan menit, sehingga bisa dilakukan tindak lanjut sesegera mungkin. Dari hasil skrining (deteksi dini) anemia dini didapatkan hasil bahwa ada 5 orang (13,5%) anak usia prasekolah yang menderita anemia.

Edukasi kesehatan dilaksanakan dengan menyampaikan materi tentang definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak. Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif pada peserta kegiatan yang merupakan anak usia prasekolah dan orangtuanya dengan menggunakan media penyampaian materi berupa poster *flip chart* dan leaflet. Metode evaluasi dalam kegiatan ini yang digunakan adalah pretes, diskusi interaktif dan postes. Pretes dilakukan dengan tujuan mengukur pengetahuan (*prior knowledge*) orangtua anak dengan memberikan kuesioner. Diskusi interaktif dimulai dengan memberikan kesempatan kepada orangtua anak untuk memberikan pertanyaan dan meminta peserta lain menjawab dahulu kemudian jawaban secara lengkap diberikan oleh tim pelaksana. Selain itu, diskusi interaktif juga dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta sebagai bentuk *feedback* atau umpan balik dari materi yang telah disampaikan. Postes dilakukan dengan tujuan mengukur pengetahuan akhir orangtua anak usia prasekolah setelah diberikan pengetahuan dengan memberikan kuesioner.

Sebelum dilakukan penyampaian materi tentang definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak, orangtua anak diberikan pretes secara tertulis mengenai materi dan postes juga secara tertulis mengenai materi yang telah disampaikan. Hasil dari pertanyaan pretes sebanyak kurang lebih 19 orang (51,4%) peserta belum memahami, 16 orang (43,2%) sudah cukup memahami dan 2 orang (5,4%) orangtua anak usia prasekolah yang sudah memiliki

pemahaman baik mengenai definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak.

Pada hasil pertanyaan postes didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta yaitu sebanyak 26 orang (70,3%) peserta memiliki pemahaman baik, 10 orang (27%) memiliki pemahaman cukup baik dan 1 orang (2,7%) orangtua anak usia prasekolah yang sudah memiliki pemahaman baik mengenai definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak. Gambaran persentase evaluasi pemahaman orangtua anak usia prasekolah pada saat pretes dan postes peserta tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Hasil Evaluasi Tingkat Pemahaman Orangtua Anak Usia Prasekolah (PAUD)

Berdasarkan kuesioner pretes dan postes yang diberikan, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman orangtua anak usia prasekolah di PAUD "A" Desa Muara Putih Kecamatan Natar Lampung Selatan mengenai definisi, faktor risiko, cara pencegahan dan penanggulangan anemia, pola makan yang meningkatkan penyerapan dan menghambat absorpsi zat besi serta dampak anemia pada anak.

Setelah kegiatan skrining dan edukasi (promosi) kesehatan dengan penyampaian materi dan diskusi maka kegiatan selanjutnya konseling khusus kepada orangtua anak

yang menderita anemia. Kegiatan konseling ini merupakan upaya edukatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman orangtua mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan anemia sejak dini. Dalam sesi konseling ini, tim pengabdian memberikan informasi lebih dalam mengenai penyebab anemia, dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, serta cara-cara pencegahan yang efektif, seperti pemberian makanan bergizi seimbang, terutama yang kaya zat besi, vitamin C, dan asam folat. Orangtua juga diberikan pengetahuan tentang tanda-tanda anemia pada anak, pentingnya pemeriksaan hemoglobin secara berkala, serta manfaat suplementasi zat besi bila diperlukan. Konseling ini bersifat interaktif, sehingga orangtua dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman, yang kemudian akan diarahkan untuk membentuk kebiasaan sehat di rumah. Dengan kegiatan ini, diharapkan orangtua menjadi mitra aktif dalam menjaga kesehatan dan perkembangan optimal anak mereka.

Skrining Kesehatan pada anak usia sekolah PAUD/TK perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya, termasuk risiko adanya anemia (Puskesmas.Mangunharjo, 2023). Anemia pada anak di tahap awal sering kali menunjukkan gejala yang tidak khas, bahkan ada anak dengan anemia yang tidak merasakan keluhan atau gejala apa pun. Karena susah dikenali, banyak kasus anemia pada anak yang baru terdeteksi ketika sudah terjadi komplikasi, misalnya gangguan tumbuh kembang atau gangguan pada organ tertentu, seperti jantung, otak, dan ginjal (Aksu & Ünal, 2023). Pada bayi maupun anak-anak usia pra-sekolah, anemia dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan serta gangguan perilaku. Mulai dari penurunan aktivitas motorik dan memiliki masalah dalam berinteraksi sosial serta memberi perhatian pada suatu hal (World Health Organization (WHO), 2025).

Anemia yang terjadi pada anak pada umumnya merupakan anemia defisiensi besi atau dikenal dengan anemia defisiensi gizi. Rendahnya asupan zat besi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anemia, selain itu nutrisi lain juga berpengaruh terhadap kejadian anemia seperti asupan vitamin A, vitamin C, B6, B9, dan B12. Mengonsumsi zat besi yang bersamaan dengan zat pengganggu juga dapat mempengaruhi kinerja zat besi. Untuk mencegah terjadinya anemia defisiensi besi pada anak salah satunya dilakukan dengan edukasi (promosi) kesehatan pada orangtua atau keluarga anak (Fitriany & Saputri, 2018).

Edukasi (promosi) kesehatan merupakan upaya memberikan informasi atau berbagi informasi kepada orang lain guna menambah pengetahuan dan dapat merubah sikap dan perilaku (Siregar, 2020). Edukasi (promosi) kesehatan dalam hal ini merupakan bagian dalam Pendidikan gizi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga menjadi upaya pencegahan atau preventif (Kemenkes RI, 2016).

Edukasi anemia pada anak balita sangat krusial karena anemia, terutama defisiensi besi, dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang, kognitif, dan kesehatan jangka panjang anak. Edukasi yang tepat dapat membantu orang tua dan pengasuh mengenali gejala awal, mencegah, serta mengatasi anemia pada anak (Alshammari et al., 1960).

Edukasi (promosi) kesehatan tidak lepas dari media untuk menyampaikan pesan dengan mudah dan dapat dipahami oleh orang lain. Media digunakan untuk memudahkan responden dalam memahami apa yang disampaikan oleh narasumber sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan persepsi. Media yang bisa digunakan adalah poster, leaflet, lembar balik/ *flip chart*, buku saku, video dan lain sebagainya (Jatmika et al., 2019).

KESIMPULAN

Kegiatan skrining dan edukasi anemia pada anak usia prasekolah ini merupakan salah satu kegiatan yang penting dan perlu dilakukan secara rutin terutama bagi para petugas kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama, sehingga anemia pada anak usia prasekolah bisa dicegah, dideteksi dini dan ditanggulangi secara cepat dan tepat. Disarankan untuk dilakukan kegiatan serupa dengan metode yang lebih rinci dan beberapa kali pertemuan untuk benar-benar bisa meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap dan perilaku masyarakat khususnya dalam pemenuhan gizi anak, dan pencegahan anemia sehingga tumbuh kembang anak berjalan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Tanjung Sari Natar dan Kepala Desa Muara Putih atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aksu, T., & Ünal, Ş. (2023). Iron Deficiency Anemia in Infancy, Childhood, and Adolescence. *Turkish Archives of Pediatrics*, 58(4), 358–362.

- <https://doi.org/10.5152/TurkArchPediatr.2023.23049>
- Alshammari, A., Ibrahim, S., Shanin, M., Said, K., Elhadj, A., Yacoub, A., & Et.al. (1960). Iron deficiency anemia in infancy and childhood. *Gp*, 21(May), 93–97. <https://doi.org/10.5123/inj.2024.1.inj76>
- Asikin, A. M., & Dzulkifli, A. M. (2025). Pengaruh Edukasi Dengan Media Papan Pintar Misipunga(Misi Penuh Gizi Anti Anemia) Terhadap Pengetahuan Anemia Siswi SD. *Jurnal Kesehatan*, 18(1), 19–25. <https://ojs.stikes.gunungsari.id/index.php/JBK/article/view/239>
- Birhanu, M., Gedefaw, L., & Asres, Y. (2018). Inadequate Dietary Iron Intake and Other Micronutrient Deficiency Is One of the Main Causes of Anemia Particularly in Children (7,9,10). *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 28(3), 259–266. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6016356/>
- Fitriany, J., & Saputri, A. I. (2018). Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal. Kesehatan Masyarakat*, 4(1202005126), 1–30. <https://ojs.unimal.ac.id/averrous/article/view/1033/552>
- Jatmika, S., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2019). *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan* (E. Khuzaimah (ed.); 1st ed.). K-Media.
- Kemendes RI. (2016). *Promosi Kesehatan*. <https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Promosi-Kesehatan>. <https://ayosehat.kemkes.go.id/promosi-kesehatan>
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Mayang, R. (2024). *Hubungan Kadar Hemoglobin Dengan Performa Akademik Anak Usia Sekolah Kelas Ii - Vi Di Sdn 1 Kereng Bangkirai*. Poltekkes Kemkes Palangkaraya.
- Ningsih, A. A., Nurmalia Lusida, A. ², Studi, P., Masyarakat, K., & Muhammadiyah, U. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(4), 11–28. <https://doi.org/10.62017/jkmi>
- Pujiyati, A., Prayitno, A., Saptiwi, B., Cilmiaty A.R., R., Susanti, W., Daffa, I. M. A. P. R., Avantara, A. T., Maharani, R. P., Soemijarto, T. A., & Fadhila, T. N. (2024). Edukasi dan Deteksi Dini Anemia pada Remaja Awal Desa Kedungwaduk. *Smart Society Empowerment Journal*, 4(3), 107. <https://doi.org/10.20961/ssej.v4i3.93330>
- Puskesmas.Mangunharjo. (2023). *Skrining Kesehatan Pada Anak Usia Paud/ Tk*. <https://Puskesmasmanguharjo.Madiunkota.Go.Id/?P=1748>.
- Renowati, R., Sophia, A., & Yanti, I. (2020). Edukasi Anemia Dan Pemeriksaan Hemoglobin Pada Anak Sdn 50 Kampung Jambak Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengah Padang. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 1(2), 59–61. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JAKP/article/view/394>
- Siregar, P. A. (2020). *Promosi Kesehatan* (1st ed.). UINSU Press.
- Turner, J., Parsi, M., & Badireddy, M. (2023). *Anaemia* (2nd ed.). National Library of Medicine. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK499994/>
- World Health Organization (WHO). (2025). *Anaemia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia#:~:text=Globally%2C%20it%20is%20estimated%20that,age%20are%20affected%20by%20anaemia.>
- Yang, J., Li, Q., Feng, Y., & Zeng, Y. (2023). Iron Deficiency and Iron Deficiency Anemia: Potential Risk Factors in Bone Loss. *International Journal of Molecular Sciences*, 24(8). <https://doi.org/10.3390/ijms24086891>